

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit malaria sampai dengan saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang sering meningkat jumlah penderita serta semakin luas penyebarannya. Penyakit ini ditemukan hampir diseluruh dunia terutama di negara – negara tropik dan subtropik, baik sebagai penyakit endemik maupun pun epidemik. Kejadian Luar Biasa (KLB) malaria biasanya terjadi di daerah endemik dan berkaitan dengan datangnya musim hujan, sehingga terjadi peningkatan aktivitas nyamuk anopheles pada musim hujan yang dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit malaria pada manusia melalui gigitan nyamuk (Sumarmo dkk, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2017), cara mencegah malaria adalah dengan mencegah gigitan nyamuk menggunakan kelambu berinsektisida, repellent (lotion anti nyamuk), kawat kasa anti nyamuk serta mengonsumsi obat kemoprofilaksis. Obat ini akan mencegah atau mengurangi risiko gigitan nyamuk yang dapat menyebabkan infeksi pada orang-orang yang bepergian ke daerah endemik malaria, sehingga apabila terinfeksi maka gejala klinisnya tidak berat (Kurniawan, 2019).

Faktor faktor yang menyebabkan kejadian malaria meningkat yaitu faktor Pendidikan, usia, lingkungan, agent, pelayanan kesehatan, dan perilaku. Faktor perilaku menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan malaria dimana perilaku keluarga yang tidak memakai kelambu, kebiasaan menggantung pakaian didalam ruangan, kebiasaan keluar rumah di malam hari, kebiasaan tidak memakai obat anti nyamuk. Dampak yang terjadi jika seseorang terkena malaria yaitu penderita malaria akan mengeluhkan gejala demam dan menggigil. Walaupun mudah menular melalui gigitan nyamuk, penderita malaria bisa di sembuhkan secara total bila ditangani dengan tepat. Namun jika tidak ditangani

dengan tepat maka akan berakibat fatal dan menyebabkan anemia berat, gagal ginjal, hingga kematian. Pencegahan lainnya yaitu menggunakan bubuk abate untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk di bak penampung air.

Kementerian Kesehatan menghimbau masyarakat Indonesia untuk mencegah terjadinya penyakit malaria dengan cara membersihkan lingkungan sekitar dengan air mengalir, memelihara ikan pemakan jentik, menutup penampung air, tidur memakai kelambu, serta menghindari aktivitas malam dekat perairan (Kemenkes, 2021).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, ada 219 juta kasus malaria di seluruh dunia pada tahun 2019. Meski demikian, angka kematian akibat penyakit malaria cenderung turun sejak 2004. Dari 759 ribu menjadi 409 ribu kematian pada 2019. Artinya terjadi penurunan 46,1% dalam kurun 15 tahun. Setiap tahun jumlah penderita penyakit yang ditularkan nyamuk anopheles itu mencapai lebih 200 juta (WHO, 2019).

Menurut Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), total kasus malaria di Indonesia mencapai 94.610 kasus pada 2021. Kasus malaria pada 2021 turun 58,2% dibandingkan pada tahun sebelumnya mencapai 226.364 kasus. Jika dilihat trennya, sejak 2018 kasus malaria yang terjadi di Indonesia cenderung menurun. Meskipun demikian, kasus malaria sempat meningkat pada tahun 2019 mencapai 250.628 kasus. Kemudian, kasusnya menurun pada 2020 dan kembali menurun pada 2021 (Kemenkes, 2021).

Kasus malaria tertinggi masih terkonsentrasi di Indonesia bagian timur. Papua menjadi provinsi dengan kasus malaria tertinggi di tanah air, yakni mencapai 86.022 kasus hingga saat ini, proporsi kasus malaria yang terjadi di provinsi tersebut mencapai 90,9 % dari total. Kemudian di susul oleh Nusa Tenggara Timur dengan kasus malaria mencapai 2.393 kasus (2,5 %). Setelah NTT ada Papua Barat dengan kasus malaria sebanyak 1.841 kasus (1.94%) (Kemenkes

2021). Kasus malaria di Sumba Timur berjumlah 691 orang (1 %) November 2021. (Laporan Tahunan Dinkes, Sumba Timur).

Data Puskesmas Kawangu menunjukkan bahwa penderita Malaria masih cukup tinggi pada tahun 2020 berjumlah 69 orang, dibandingkan pada tahun 2021 mengalami penurunan berjumlah 47 orang. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu berjumlah 40 orang. Desa Kambata Tana sebagai salah satu desa dari wilayah kerja Puskesmas Kawangu tahun 2022 terdapat 3 kasus Malaria (Profil Puskesmas Kawangu).

Kasus malaria yang belum dapat dieliminasi mengakibatkan banyaknya jumlah kasus yang masih terjadi disetiap tahunnya. Lingkungan tempat tinggal dan kebiasaan masyarakat sekitar merupakan faktor yang penting dalam kejadian malaria di Desa Kambatatana sehingga untuk mencegah terjadinya kasus malaria dan mempercepat proses eliminasi malaria pada daerah tersebut, maka diperlukannya perilaku pencegahan penyakit malaria yang baik pada masyarakat.

Keluarga merupakan aspek penting dalam pengasuhan. Tingkat kesehatan individu akan berhubungan dengan tingkat kesehatan keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, kontribusinya dalam upaya mencapai kesehatan masyarakat yang optimal. Keluarga juga dikenal sebagai sistem sosial karena terdiri dari individu-individu yang secara teratur berpartisipasi dan berinteraksi satu sama lain, yang diwujudkan dalam adanya saling ketergantungan dan hubungan untuk pencapaian tujuan pengeluaran bersama. Keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup dalam pengembangan, pencegahan dan perbaikan masalah kesehatan anggota keluarga itu sendiri. Masalah kesehatan dalam keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada masyarakat sekitar. Sehingga keluarga berada pada posisi yang strategis untuk menjadi bagian dari unit pelayanan kesehatan (Winarti, 2018).

Dari hasil di atas saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Deskriptif Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Malaria Di Desa Kambatana”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan yaitu :
Bagaimana gambaran perilaku keluarga dalam pencegahan penyakit malaria di Desa Kambatana?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku keluarga dalam pencegahan penyakit malaria di Desa Kambatana.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan keluarga terkait pencegahan penyakit malaria
- b. Mengidentifikasi sikap keluarga terkait pencegahan malaria

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Keluarga

Dapat menambah informasi dan pengetahuan agar keluarga berperilaku sehat dan di tandai peran keluarga dalam pencegahan penyakit malaria.

1.4.2 Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dari hasil penelitian dan peneliti dapat mengetahui lebih jauh perilaku keluarga dalam pencegahan penyakit malaria.

1.4.3 Bagi Responden

Di harapkan responden mendapatkan pengetahuan tentang perilaku dalam pencegahan malaria.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Desain	Variabel	Instrumen	Hasil
1.	Siregar, Nabila Aljayusi 2021	Perilaku Keluarga dalam Pencegahan Malaria di Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah	Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara <i>consecutive sampling</i> jumlah sampel sebanyak 97 responden	Kuesioner	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keluarga yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengetahuan dengan hasil baik sebanyak 59 keluarga (60,8%), cukup sebanyak 37 keluarga (38,1%), kurang sebanyak 1 keluarga (1,1%). 2) Sikap positif sebanyak 97 keluarga (100%). 3) Tindakan yang baik sebanyak 82 keluarga (84,5%) dan cukup sebanyak 15 keluarga

						(15,5%).
2.	Fabio B. Rading, dkk 2021	Perilaku Masyarakat Desa terhadap Penyakit Malaria di masa Pandemi Covid-19	Deskriptif dengan metode <i>purposive sampling</i>	Penelitian ini hanya menggunakan variable tunggal yaitu perilaku masyarakat Desa Kaima terhadap penyakit malaria	Kuesioner	Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik terhadap kejadian malaria di masa pandemic Covid-19. Dengan presentase pengetahuan baik (66%), pengetahuan kurang baik (34%). Sikap baik (95%), sikap kurang baik (5%). Tindakan baik (61%), tindakan kurang baik (39%).